

HUBUNGAN KARAKTERISTIK DENGAN KEPATUHAN PERAWAT DALAM PELAKSANAAN TRIAGE COVID DI IGD

Hanura Aprilia¹, Izma Daud¹, Linda Hartati¹

¹ Program Studi S.1 Keperawatan, Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

Info Artikel	ABSTRAK
Submitted: 20-07-2022 Revised: 20-07-2022 Accepted: 25-07-2022	<p>Latar Belakang: Triage pasien dengan Covid-19 merupakan hal baru dari perawat yang bertugas di UGD. Pelaksanaan triage ini wajib dilaksanakan sesuai dengan pedoman atau prosedur yang telah ditetapkan akan tetapi para perawat ada yang belum mematuhi. Ketidakpatuhan ini berbeda-beda berdasarkan karakteristik perawat yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan lama kerja perawat</p> <p>Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk hubungan antara usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, lama kerja dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan triage pasien Covid 19 di UGD Rumah Sakit Islam Banjarmasin</p> <p>Metode: Desain penelitian ini menggunakan desain <i>Cross Sectional</i>. Populasi adalah semua perawat yang bertugas di IGD yang diambil dengan teknik <i>total populasi</i> berjumlah 33 orang. Analisis data menggunakan <i>Spearman Rank</i>.</p> <p>Hasil: Penelitian didapatkan ada hubungan usia dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan triage pasien Covid 19 dengan nilai $\rho = 0,004$ dan kekuatan hubungan sedang ($r = 0,492$), ada hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan perawat dengan nilai $\rho = 0,000$ dan kekuatan hubungan kuat ($r = 0,686$), ada hubungan tingkat pendidikan dengan kepatuhan perawat dengan nilai $\rho = 0,036$ dan kekuatan hubungan sedang ($r = 0,367$) dan ada hubungan antara lama kerja dengan kepatuhan perawat dengan nilai $\rho = 0,001$ dan kekuatan hubungan kuat ($r = 0,563$)</p> <p>Kesimpulan: Perawat yang belum patuh sebaiknya diberikan pelatihan atau sosialisasi tentang triage covid-19.</p> <p>Kata kunci: Karakteristik, kepatuhan, triage covid-19</p>
*Corresponding author Hanura Aprilia Email: hanura.ns@gmail.com	<p>ABSTRACT</p> <p>Background: Triage of patients with Covid-19 is a new thing for nurses who work in the Emergency Department. The implementation of this triage must be carried out in accordance with the guidelines or procedures that have been set, but there are nurses who have not complied with it. This non-compliance varies based on the characteristics of nurses, namely age, gender, education level and length of work of nurses</p> <p>Objective: This study aims to determine the relationship between age, gender, level of education, length of work and nurse compliance in the implementation of triage for Covid 19 patients in the ER Banjarmasin Islamic Hospital</p> <p>Method: This study used a cross sectional design. The population was all nurses who served in the ER taken with a total population technique of 33 people. Data analysis using Spearman Rank</p> <p>Result: The results of the study found that there was a relationship between age and nurse compliance in the implementation of triage for Covid 19 patients with a value of $\rho = 0.004$ and the strength of the relationship was moderate ($r = 0.492$), there was a relationship between gender and nurse compliance with a value of $\rho = 0.000$ and the strength of a strong relationship ($r = 0.686$), there is a relationship between the level of education and nurse compliance with a value of $\rho = 0.036$ and the strength of the relationship is moderate ($r = 0.367$) and there is a relationship between length of work and nurse compliance with a value of $\rho = 0.001$ and the strength of a strong relationship ($r = 0.563$).</p> <p>Conclusion: Nurses who have not complied should be given training or socialization about COVID-19 triage</p> <p>Keywords: characteristics, compliance, triage Covid-19</p>

PENDAHULUAN

Penatalaksanaan gawat darurat merupakan pelayanan yang dapat memberikan tindakan yang cepat dan tepat pada seorang atau kelompok orang agar dapat meminimalkan angka kematian dan mencegah terjadinya kecacatan. Upaya peningkatan pelayanan gawat darurat ditujukan untuk menunjang pelayanan dasar, sehingga dapat menanggulangi pasien gawat darurat baik dalam keadaan sehari-hari maupun dalam keadaan bencana. Dengan semakin meningkatnya jumlah penderita gawat darurat, maka diperlukan juga peningkatan pelayanan gawat darurat baik yang diselenggarakan ditempat kejadian, selama perjalanan ke rumah sakit, maupun di rumah sakit (Pedoman Penatalaksanaan Gawat Darurat Kemenkes, 2019).

Pasien gawat darurat tiap tahun semakin meningkat memerlukan keterampilan dari para perawat dalam melakukan penanganan yang cepat dan tepat, apalagi dengan meningkatkan kasus Covid 19 di seluruh dunia. Jumlah kasus Covid 19 di dunia sampai bulan Mei 2021 berjumlah 167 juta kasus positif dengan jumlah kematian 3,47 juta jiwa, di Indonesia jumlah kasus Covid 19 sebesar 1,78 juta kasus dengan angka kematian berjumlah 49.328 kasus, sedangkan di Kalimantan Selatan berjumlah 34.311 kasus dengan jumlah kematian 1.002 kasus dan di Kota Banjarmasin berjumlah 9.119 kasus dengan jumlah kematian 206 kasus. Kegawatdaruratan pasien Covid-19 tergambar dari tanda dan gejala sesak napas, penurunan saturasi oksigen dibawah 85% dan pasien mengalami gangguan kesadaran. Mengingat tingginya kasus insidensi Covid 19 maka para perawat dituntut keterampilan dalam melakukan triage yang benar dan tepat (Kementrian Kesehatan RI, 2020).

Sistem triage merupakan salah satu penerapan sistem manajemen risiko di unit gawat darurat sehingga pasien yang datang mendapatkan penanganan dengan cepat dan tepat sesuai kebutuhannya dengan menggunakan sumber daya yang tersedia. (Kartikawati, 2014). Penggunaan triage di unit gawat darurat disebabkan oleh peningkatan jumlah pasien di unit gawat darurat yang dapat mengarah pada penanganan kasus-kasus kegawatan, dengan mempertimbangkan sarana, sumber daya manusia, dan probabilitas hidup penderita, ruang triage berada di ruang IGD sehingga ruang IGD tersebut menjadi sangat penting karena merupakan bagian utama penerimaan pasien di rumah sakit (Mardalena, 2019).

Penerapan triage yang kurang dan belum memadai akan membahayakan kehidupan klien yang tiba di IGD. Tindakan pengobatan kepada klien dalam urutan kedatangan tanpa penilaian sebelum menentukan tingkat kegawatan dari penyakitnya atau tanpa melakukan triage terlebih dahulu dapat mengakibatkan penundaan intervensi klien dengan kondisi kritis sehingga berpotensi mematikan. Indonesia belum mempunyai standar nasional tentang system triage sehingga dalam pelaksanaan penerapan triage setiap rumah sakit bisa berbeda beda. Penerapan triage di Indonesia dengan presentase 68% sampai dengan 72% dari 1.722 rumah sakit (Febrina, 2018).

Pada tahun 2019, data kunjungan pasien ke Instalasi Gawat Darurat di seluruh Indonesia mencapai 8.543.213 atau 13,9% dari seluruh total kunjungan di rumah sakit umum, dengan jumlah kunjungan 12% dari kunjungan Instalasi Gawat Darurat berasal dari rujukan dengan jumlah Rumah Sakit Umum 1.033 Rumah Sakit Umum dari 1.319 Rumah Sakit yang ada. Jumlah yang signifikan ini kemudian memerlukan perhatian yang cukup besar dengan pelayanan pasien gawat darurat (Kementrian Kesehatan, 2020).

Saat ini triage kadang sulit dilaksanakan sesuai prosedurnya, dan hal tersebut disebabkan karena kurangnya petugas atau tenaga yang ada, petugas triage membantu penanganan pasien, sarana yang ada dan juga sikap kepatuhan petugas terhadap prosedur yang ada. Faktor tingkat pendidikan dan pengetahuan sangatlah penting dalam mendukung tercapainya kepatuhan terhadap pelaksanaan prosedur triage ini. Dalam hal ini sebagai pelaku pelaksanaan harus patuh dalam menerapkan dan melaksanakan SOP tersebut untuk mencapai pelayanan yang optimal. SOP adalah standar yang harus dijadikan acuan dalam memberikan setiap pelayanan (Surasa, 2017)

Pelaksanaan Triage pasien Covid 19 berbeda dengan triage pasien non covid. Triage pasien UGD non covid dimulai dari menerima pasien dan menyeleksi kondisi pasien dengan kondisi pasien terdiri dari pasien true emergency dan pasien False Emergency yaitu pasien Prioritas I, Prioritas II, Prioritas III, Prioritas IV, Prioritas V dan Prioritas 0, menempatkan pasien sesuai dengan kasus penyakitnya, menginformasikan ke dokter jaga (melakukan anamnense dan

pemeriksaan fisik, menegakkan diagnosa, jika diperlukan membuat permintaan pemeriksaan penunjang, merekomendasikan perlu atau tidak dilaksanakan tindakan medik), melakukan konsultasi ke dokter spesialis jika diperlukan), pasien dipulangkan (berobat jalan) atau dirawat diruang perawatan atau meninggal dunia (Hariastawa, 2020).

Febrina (2018) kepatuhan perawat dalam melaksanakan triage berbagai macam, kepatuhan ini mengacu pada SOP yang telah ditetapkan di rumah sakit. Wang (2020) menyatakan bahwa alur triage selama pandemi covid-19 berbeda dengan alur triage sebelum pandemi. Hal yang harus diperhatikan adalah kepatuhan petugas dalam melaksanakan alur triage akan menurunkan resiko penularan Covid-19.

Triage pasien Covid-19 merupakan langkah dalam melakukan antisipasi penularan dengan pencegahan dan pengendalian infeksi, penerapan kesehatan kerja dan penggunaan APD. Alur langkah yang dilakukan adalah pasien masuk dilakukan screening apabila ditemukan kemungkinan penyakit menular melalui udara maka dilakukan Rapid Tes atau SWAB PCR, apabila pasien terdiagnosa probable atau terkonfirmasi positif maka pasien akan masuk ke UGD Covid 19 (SOP RS Islam, 2020).

Kepatuhan terhadap prosedur Triage sangat penting, dampak kurang patuhnya para petugas tentang prosedur triage dimasa pandemi Covid-19 ini adalah meningkatnya resiko tertularnya petugas dan pasien lain yang berada di UGD. Perawat IGD RS Islam Banjarmasin yang pernah terkonfirmasi Covid -19 sampai bulan Agustus 2021 berjumlah 13 orang, walaupun hal ini tidak bisa menggambarkan bahwa penyebab terkonfirmasinya perawat disebabkan karena kurang patuhnya perawat tentang SOP akan tetapi hal ini perlu dijadikan kewaspadaan bagi seluruh perawat.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di RS Islam Banjarmasin didapatkan jumlah pasien Covid 19 sampai dengan 25 Juni 2021 berjumlah 612 orang dengan kapasitas bed berjumlah 11 bed. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada 5 orang perawat didapatkan ada 4 orang menyatakan selama ini dalam melakukan triage pasien Covid 19 tidak semua langkah-langkahnya sesuai SOP yang telah ditentukan, 1 orang perawat yang menyatakan langkah-langkah sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan. Langkah-langkah yang sering diabaikan oleh para perawat di IGD yaitu perawat tidak menggunakan APD level III lengkap sering hanya menggunakan APD level II.

Hal ini menggambarkan bahwa triage yang selama ini dilakukan oleh para perawat berdasarkan situasi dan kondisi yang dialami oleh perawat tersebut saat berdinas kurang sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan. Agar prosedur triage Covid 19 ini dapat dipatuhi oleh semua perawat di UGD maka prosedur tersebut wajib disosialisasikan dengan berbagai cara seperti pelatihan atau workshop dan meletakkan SOP atau prosedur triage covid 19 di tempat yang mudah terlihat dan terbaca oleh para perawat. Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang "Hubungan karakteristik perawat dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan triage pasien Covid 19 di UGD Rumah Sakit Islam Banjarmasin".

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *correlational* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini yaitu semua semua perawat yang bertugas di IGD Rumah Sakit Islam Banjarmasin berjumlah 33 orang diambil secara *total populasi* didapatkan sampel berjumlah 33 orang yang diambil menggunakan kuestioner. Analisa data yang digunakan adalah uji *Spearman Rank*.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden dan Kepatuhan perawat dalam pelaksanaan TRIAGE pasien Covid 19

No	Variabel	Kategori variabel	n	%
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	12	34,4
		Perempuan	21	63,6
		Total	33	100
2	Usia	17-25 tahun	2	6,1
		26-35 tahun	6	18,2
		36-45 tahun	20	60,6
		46-55 tahun	5	15,2
		Total	33	100
3	Tingkat Pendidikan	DIII Keperawatan	22	66,7
		Ners	11	33,33
		Total	33	100
4	Lama Bekerja	1-5 tahun	2	6,1
		6-10 tahun	7	21,2
		11-15 tahun	21	63,6
		> 16 tahun	3	9,1
		Total	33	100
5	Kepatuhan pelaksanaan Triage Pasien Covid-19	Tidak patuh	7	21,2
		Patuh	26	78,8
		Total	33	100

Usia perawat di UGD Rumah Sakit Islam Banjarmasin sebagian besar berusia 36-45 tahun berjumlah 20 orang atau 60,6% dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 21 orang atau 63,6%. Mayoritas perawat berpendidikan Diploma tiga keperawatan yaitu sebesar 22 orang atau 66,7%. Lama bekerja 11-15 tahun yaitu sebesar 21 orang atau 63,6%. Hasil kuesioner kepatuhan perawat dalam pelaksanaan triage sebesar 26 orang atau 78,8%.

Tabel 2. Hubungan Usia, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, dan Lama Bekerja dengan Kepatuhan perawat dalam pelaksanaan TRIAGE pasien Covid 19

No	Variabel	Kategori	Kepatuhan				Jumlah	p-value	
			Tidak Patuh		Patuh				
			n	%	n	%			n
1	Usia	17 - 25 Tahun	2	6,1	0	0	2	6,1	p-value: 0,004 r: 0,492
		26 - 35 Tahun	3	9,1	3	9,1	6	18,2	
		36 - 45 Tahun	1	3,0	19	57,6	20	60,6	
		46 - 55 Tahun	1	3,0	4	12,1	5	15,2	
2	Jenis Kelamin	Laki-laki	7	21,2	5	15,2	12	36,4	p-value: 0,000 r: 0,686
		Perempuan	0	0	21	63,6	21	63,6	
3	Tingkat Pendidikan	DIII	7	21,2	15	45,5	22	66,7	p-value: 0,036 r: 0,367
		Ners	0	0	11	33,3	11	33,3	
4	Lama Bekerja	1-5 tahun	2	6,1	0	0	2	6,1	p-value: 0,001 r: 0,563
		6-10 tahun	3	9,1	4	12,1	7	21,1	
		11-15 tahun	2	6,1	19	57,6	21	63,6	
		> 16 tahun	0	0	3	11	3	9,1	

Pada tabel diatas didapatkan bahwa jumlah terbanyak adalah responden yang berusia 26-35 tahun dengan kategori patuh dalam melaksanakan triage pasien Covid-19 sebanyak 19 orang atau 57,6%. Berdasarkan hasil analisis dengan uji *spearman* didapatkan bahwa p-value= 0,004, hal ini berarti bahwa Hipotesis diterima dengan kata lain ada hubungan usia dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan triage pasien Covid 19 dengan kekuatan hubungan sedang (r = 0,492). Untuk motivasi perawat berjenis kelamin perempuan dengan patuh dalam pelaksanaan triage pasien Covid 19 sebanyak 21 orang atau 63,6 dengan p-value = 0,000, hal ini berarti bahwa Hipotesis diterima dengan kata lain ada hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan

perawat dalam pelaksanaan triage pasien Covid 19 di UGD dengan kekuatan hubungan kuat ($r = 0,686$).

Pada perawat berpendidikan DIII keperawatan dengan patuh dalam pelaksanaan triage pasien Covid 19 di UGD sebanyak 15 orang atau 45,5%. Berdasarkan hasil analisis dengan uji *spearman* didapatkan bahwa p -value= 0,036, hal ini berarti bahwa Hipotesis diterima dengan kata lain ada hubungan tingkat pendidikan dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan triage pasien Covid 19 dengan kekuatan hubungan sedang ($r = 0,367$). Sedangkan perawat yang memiliki lama kerja 11-15 tahun dengan patuh dalam pelaksanaan triage pasien Covid 19 di UGD sebanyak 19 orang atau 57,6%. Berdasarkan hasil analisis dengan uji *spearman* didapatkan bahwa p -value= 0,001, hal ini berarti bahwa Hipotesis diterima dengan kata lain ada hubungan antara lama kerja dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan triage pasien Covid 19 dengan kekuatan hubungan kuat ($r = 0,563$). Dapat disimpulkan bahwa semakin lama masa kerja perawat maka semakin patuh dalam pelaksanaan triage pasien Covid 19 di UGD

PEMBAHASAN

a. Usia perawat dalam pelaksanaan triage pasien Covid 19 di UGD Rumah Sakit Islam Banjarmasin

Usia perawat di UGD Rumah Sakit Islam Banjarmasin sebagian besar berusia 36-45 tahun berjumlah 20 orang atau 60,6%. Perawat UGD rumah sakit Islam Banjarmasin dipilih mereka yang dewasa dan pengalaman yang tinggi dalam melakukan tindakan kegawat daruratan.

Nabuasa (2019) menyatakan bahwa usia berkaitan dengan kematangan, kedewasaan, dan kemampuan seseorang dalam bekerja. Semakin bertambah usia semakin mampu menunjukkan kematangan jiwa dan semakin sepat berfikir rasional, mampu untuk menentukan keputusan, semakin bijaksana, mampu mengontrol emosi, taat terhadap aturan dan norma dan komitmen terhadap pekerjaan. Penelitian Dewi (2017) menyatakan bahwa usia seseorang menggambarkan tingkat pengalaman seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan, semakin dewasa usia, maka semakin tenang dan matang dalam melakukan suatu pekerjaan. Hal ini didukung oleh penelitian Nabuasa (2019) yang menemukan bahwa usia dewasa perawat cenderung lebih tenang dan berpengalaman dalam melakukan suatu tindakan keperawatan.

Menurut peneliti dapat disimpulkan bahwa perawat di UGD sebagian besar banyak yang berumur dewasa karena perawat UGD memerlukan keterampilan dan kematangan dalam melakukan tindakan keperawatan, perawat yang berdinis di UGD merupakan perawat terpilih yang dipertimbangkan karena kompetensinya dalam melakukan tindakan kegawat daruratan. Perawat yang berusia matang memiliki keterampilan dan pengalaman yang baik dalam melakukan asuhan keperawatan. Perawat juga memiliki kemampuan kerja sama dalam tim yang baik dalam melakukan asuhna keperawatan ayng merupakan salah satu modal dasar dalam bekerja di UGD.

b. Jenis kelamin perawat dalam pelaksanaan triage pasien Covid 19 di UGD Rumah Sakit Islam Banjarmasin

Pada penelitian didapatkan bahwa sebagian besar perawat berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 21 orang atau 63,6%. Jenis kelamin merupakan atribut-atribut fisiologis dan anatomis yang membedakan antara laki-laki dan perempuan (Wade & Tavris, 2017). Jenis kelamin laki-laki dan perempuan secara umum tidak menunjukkan perbedaan yang berarti dalam melaksanakan pekerjaan.

Penelitian Nurhandini (2018) menemukan bahwa sebagian besar di rumah-rumah sakit di dominasi oleh perawat berjenis kelamin perempuan. Karena perawat perempuan ini dianggap pekerja yang telaten dalam melakukan perawatan atau merawat orang sakit walaupun dari segi kekuatan fisik kurang. Hal ini didukung oleh penelitian Ratnawati (2018) yang menyatakan bahwa perawat wanita lebih telaten dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien di rumah sakit.

Menurut peneliti dapat disimpulkan bahwa perawat di UGD RS Islam lebih banyak berjenis kelamin perempuan karena, mayoritas perawat yang bekerja di RS Islam secara keseluruhan lebih banyak berjenis kelamin perempuan sehingga secara otomatis pembagian

perawat di semua ruang perawatan akan di dominasi oleh perawat perempuan. Perempuan secara umumnya memiliki sifat telaten dan tekun serta rapi dalam bekerja, hal ini diperlukan dan merupakan modal dasar dalam memberikan asuhan keperawatan kegawatdaruratan. Perawat perempuan juga lebih cenderung patuh dalam aturan yang telah ditetapkan sehingga pelaksanaan SPO tentang triage covid-19 terlaksana dengan baik.

c. Tingkat pendidikan perawat dalam pelaksanaan triage pasien Covid 19 di UGD Rumah Sakit Islam Banjarmasin

Sebagian besar perawat yang bekerja di UGD RS Silam Banjarmasin berpendidikan Diploma tiga keperawatan yaitu sebesar 22 orang atau 66,7%. Menurut Kusnanto (2014) menyatakan bahwa perawat Diploma III keperawatan merupakan perawat yang mendapatkan pendidikan vokasional dalam bidang keperawatan sehingga tingkat keterampilan yang didapatkannya baik dan kompeten dalam melaksanakan pekerjaan sebagai perawat. Hal ini didukung oleh Arwani (2012) menyatakan bahwa tingkat pendidikan perawat akan sangat berpengaruh terhadap keterampilan dan kompetensi yang ditampilkannya. Perawat yang memiliki keterampilan yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan pasien dan tim kesehatan lain untuk berkolaborasi dengan perawat.

Penelitian Cholina (2012) menemukan bahwa tingkat pendidikan seseorang berpengaruh terhadap pola pikir dan kemampuan dalam mengambil suatu keputusan, orang yang berpendidikan tinggi cenderung akan menunjukkan tingkat keterampilan yang baik begitu pula sebaliknya. Hal ini didukung oleh penelitian Dewi (2017) yang menemukan bahwa perawat dengan tingkat keterampilan yang baik sangat diperlukan pada unit-unit perawatan penting di rumah sakit seperti UGD, ICU, ruang bedah / operasi. Menurut peneliti dapat disimpulkan bahwa perawat di UGD masih banyak yang berpendidikan DIII Keperawatan karena jumlah SDM perawat dengan tingkat pendidikan DIII keperawatan masih dominan jumlahnya di RS Islam, prioritas pendidikan untuk sementara yang dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang profesi hanya para perawat senior termasuk kepala ruangan. Walaupun perawat di UGD masih banyak dengan jenjang pendidikan Diploma III keperawatan akan tetapi para perawat di berikan kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan dan kompetensi dalam kegawat daruratan yang difasilitasi oleh rumah sakit seperti mengikuti pelatihan BTCLS setiap 4 tahun sekali. Selain itu perawat juga sering bertukar pengalaman dan pengetahuan dalam penanganan kegawat daruratan antara sesama perawat di UGD.

d. Lama kerja perawat dalam pelaksanaan triage pasien Covid 19 di UGD Rumah Sakit Islam Banjarmasin

Sebagian besar perawat memiliki lama kerja 11 sampai dengan 15 tahun yaitu sebesar 21 orang atau 63,6%. Masa kerja adalah lamanya bekerja, berkaitan erat dengan pengalaman-pengalaman yang telah di dapat selama menjalankan tugas. Mereka yang berpengalaman di pandang lebih mampu dalam menjalankan tugas, makin lama masa kerja seseorang, kecakapan mereka akan lebih baik karena sudah dapat menyesuaikan diri dengan pekerjaannya. Masa kerja seseorang dalam suatu organisasi dapat menjadi suatu tolak ukur loyalitas karyawan dalam bekerja serta menunjukkan masa baktinya dalam organisasi. Semakin lama masa kerja seseorang dapat diasumsikan bahwa orang tersebut lebih berpengalaman dan lebih senior di dalam bidang yang di tekuninya (Dewi, 2017)

Penelitian Mahfud (2017) menemukan bahwa masa kerja perawat menggambarkan pengalaman dan keterampilan yang dimiliki pada unit dimana mereka bekerja, semakin lama masa kerja perawat maka akan semakin terampil dalam melakukan pekerjaannya, hal ini didukung oleh penelitian Nabuasa (2019) yang menemukan bahwa semakin lama perawat bekerja dalam suatu unit di ruang perawatan maka perawat cenderung lebih terampil dalam melaksanakan tindakan keperawatan khas di unit tersebut. Menurut peneliti dapat disimpulkan bahwa para perawat UGD sebagian besar memiliki masa kerja yang tinggi karena kebijakan dari rumah sakit Islam bahwa para perawat yang bekerja di UGD harus memiliki pengalaman yang cukup dalam melaksanakan tindakan keperawatan khususnya kegawat daruratan. Pengalaman kerja merupakan salah satu faktor yang menentukan keterampilan perawat, semakin tinggi pengalaman kerjanya dalam suatu bidang keahlian maka akan semakin terampil para perawat tersebut.

e. Kepatuhan perawat dalam pelaksanaan triage pasien Covid 19 di UGD Rumah Sakit Islam Banjarmasin.

Kepatuhan perawat di Rumah Sakit Islam Banjarmasin sebagian besar perawat patuh dalam pelaksanaan triage yaitu sebesar patuh 26 orang atau 78,8%. Kepatuhan perawat adalah perilaku perawat terhadap suatu tindakan, prosedur atau peraturan yang harus dilakukan atau ditaati (Gibson, 2013). Banyak faktor yang mempengaruhi kepatuhan perawat dalam melaksanakan tindakan keperawatan yaitu meliputi faktor internal meliputi pengetahuan, kecerdasan, persepsi, emosi, motivasi dan sebagainya yang berfungsi untuk mengolah rangsangan dari luar. Faktor eksternal meliputi lingkungan sekitar baik fisik maupun non fisik seperti iklim, manusia, sosial ekonomi, kebudayaan dan sebagainya (Notoatmodjo, 2014).

Penelitian Mahfud (2017) menemukan bahwa kepatuhan perawat salah satunya dipengaruhi oleh lama bekerja, semakin lama bekerja dalam suatu unit pelayanan maka akan semakin patuh perawat tersebut, hal ini didukung oleh Pagala (2017) yang menemukan bahwa kepatuhan perawat dalam melaksanakan SOP tergantung dari beberapa faktor seperti usia, tingkat pendidikan dan lama bekerja. Menurut peneliti dapat disimpulkan bahwa para perawat UGD sebagian besar patuh dalam melaksanakan triage Covid-19 di UGD karena para perawat sudah diberikan sosialisasi tentang cara triage Covid-19 di UGD sesuai dengan protokol kesehatan Covid-19, selain itu perawat juga menyadari bahaya penularan penyakit baik bagi perawat sendiri maupun pasien lain bahkan keluarga yang mengantar pasien berobat, kesadaran inilah yang menyebabkan tingginya kepatuhan perawat. Kepatuhan para perawat juga disebabkan karena memiliki usia matang dimana perawat yang berusia matang akan lebih patuh terhadap peraturan yang berlaku, selain itu para perawat juga sebagian besar berjenis kelamin perempuan, perawat perempuan lebih cenderung patuh terhadap SPO yang telah ditetapkan

f. Hubungan usia dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan triage pasien Covid 19 di UGD Rumah Sakit Islam Banjarmasin

Hasil penelitian didapatkan terbanyak adalah responden yang berusia 26-35 tahun dengan kategori patuh dalam melaksanakan triage pasien Covid-19 sebanyak 19 orang atau 57,6%. Berdasarkan hasil analisis dengan uji spearman didapatkan bahwa $\rho = 0,004$, hal ini berarti bahwa Hipotesis diterima dengan kata lain ada hubungan usia dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan triage pasien Covid 19 dengan kekuatan hubungan sedang ($r = 0,492$). Dapat disimpulkan bahwa semakin matang usia perawat maka semakin patuh dalam pelaksanaan triage pasien Covid 19.

Usia adalah rentang kehidupan yang diukur dengan tahun (Nabuasa, 2019). Usia berkaitan dengan kematangan, kedewasaan, dan kemampuan seseorang dalam bekerja. Semakin bertambah usia semakin mampu menunjukkan kematangan jiwa dan semakin sepat berfikir rasional, mampu untuk menentukan keputusan, semakin bijaksana, mampu mengontrol emosi, taat terhadap aturan dan norma dan komitmen terhadap pekerjaan. Kemenkes (2016) membagi usia produktif menjadi usia remaja akhir yaitu 17-25 tahun, dewasa awal berusia 26-35 tahun, dewasa akhir berusia 36-45 tahun dan lanjut usia awal yaitu berusia 46-55 tahun. Seseorang yang semakin bertambah usia, akan semakin terlihat berpengalaman, pengambilan keputusan dengan penuh pertimbangan, bijaksana, mampu mengendalikan emosi dan mempunyai etika kerja yang kuat dan komitmen terhadap mutu (Robbin, 2015). Umur berpengaruh terhadap pola pikir seseorang dan pola pikir berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Umur seseorang secara garis besar menjadi indikator dalam setiap mengambil keputusan yang mengacupada setiap pengalamannya, dengan demikian banyak umur maka dalam menerima sebuah interupsi dan dalam melaksanakan dalam suatu prosedur akan semakin bertanggung jawab dan berpengalaman. Semakin cukup umur akan semakin matang dalam berpikir dan bertindak (Ratnawati, 2018).

Menurut peneliti dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara usia dengan kepatuhan perawat karena para perawat yang berusia dewasa lebih mampu mengolah informasi yang diberikan melalui sosialisasi cara melakukan triage pada pasien Covid-19 sehingga mereka cenderung patuh dalam melaksanakan triage tersebut. Perawat pada usia ini juga lebih matang dalam mengambil keputusan dan rata-rata lebih kompeten dalam melakukan tindakan keperawatan karena pengalamannya dalam bekerja. Perawat dengan usia matang juga dalam

melakukan asuhan keperawatan bersikat tenang dan memahami apa yang dikerjakan sehingga pekerjaan tidak terlihat tergesa-gesa. Apabila perawat dalam melakukan asuhan keperawatan kegawatdaruratan terlihat tenang dan sabar juga akan berakibat pasien yang ditangani tidak cemas dan gelisah

g. Hubungan jenis kelamin dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan triage pasien Covid 19 di UGD Rumah Sakit Islam Banjarmasin

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan terbanyak adalah motivasi perawat berjenis kelamin perempuan dengan patuh dalam pelaksanaan triage pasien Covid 19 sebanyak 21 orang atau 63,6%. Berdasarkan hasil analisis dengan uji spearman didapatkan bahwa $\rho = 0,000$, hal ini berarti bahwa Hipotesis diterima dengan kata lain ada hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan triage pasien Covid 19 di UGD dengan kekuatan hubungan kuat ($r = 0,686$). Dapat disimpulkan bahwa perawat perempuan patuh dalam pelaksanaan triage pasien Covid 19 di UGD.

Jenis kelamin merupakan atribut-atribut fisiologis dan anatomis yang membedakan antara laki-laki dan perempuan (Wade & Tavris, 2017). Jenis kelamin laki-laki dan perempuan secara umum tidak menunjukkan perbedaan yang berarti dalam melaksanakan pekerjaan. Teori psikologi menjumpai bahwa wanita lebih bersedia untuk mematuhi wewenang dan pria lebih agresif dan lebih besar kemungkinan dari pada wanita dalam memiliki pengharapan untuk sukses, meskipun perbedaan ini kecil. Wanita yang berumah tangga memiliki tugas tambahan sehingga kemangkiran lebih sering dari pada pria (Robbin, 2015).

Menurut Retnaningsih (2016) perawat perempuan mempunyai kemampuan dalam penyusunan asuhan keperawatan 9 kali lebih baik dari pada perawat pria. Perawat wanita pada umumnya mempunyai kelebihan, kesabaran, ketelitian, tanggap, merawat. Perawat dengan jenis kelamin perempuan lebih bersedia untuk mematuhi wewenang dan pria lebih agresif. Perempuan mempunyai tingkat kemangkiran yang lebih tinggi dari pada pria. Perempuan mempunyai daya ingat yang lebih baik dibandingkan laki-laki dimana cara kerja otak perempuan lebih efektif untuk mengingat hal-hal yang terjadi padanya sehari-hari dalam hal ini adalah pelaksanaan triage (Nabuasa, 2019).

Menurut peneliti dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin berhubungan dengan kepatuhan perawat karena sebagian besar perawat di UGD berjenis kelamin perempuan, perempuan secara karakteristik lebih telaten dan patuh dalam melaksanakan suatu prosedur atau aturan yang berlaku. Perawat perempuan juga dinilai lebih sabar dalam melakukan tindakan tetapi juga selain itu perawat wajib memiliki kompetensi dalam melakukan tindakan keperawatan. Perawat perempuan dalam melakukan asuhan keperawatan kegawat daruratan lebih telaten dan teliti dalam menangani pasien sehingga jarang tidak sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Perawat perempuan juga secara psikologis lebih patuh karena lebih takut kehilangan pekerjaan. Perawat perempuan dalam melakukan asuhan keperawatan terlihat lebih tenang dan cekatan karena para perawat wanita yang berdinis juga rata-rata memiliki pengalaman bekerja diatas 10 tahun di UGD.

h. Hubungan tingkat pendidikan dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan triage pasien Covid 19 di UGD Rumah Sakit Islam Banjarmasin

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan terbanyak adalah perawat berpendidikan DIII keperawatan dengan patuh dalam pelaksanaan triage pasien Covid 19 di UGD sebanyak 15 orang atau 45,5%. Berdasarkan hasil analisis dengan uji spearman didapatkan bahwa $\rho = 0,036$, hal ini berarti bahwa Hipotesis diterima dengan kata lain ada hubungan tingkat pendidikan dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan triage pasien Covid 19 dengan kekuatan hubungan sedang ($r = 0,367$).

Notoatmodjo (2014), konsep dasar pendidikan adalah suatu proses belajar yang berarti didalam pendidikan itu terjadi pertumbuhan, perkembangan, atau perubahan ke arah yang lebih dewasa, lebih baik, dan lebih matang pada diri individu, kelompok atau masyarakat, Faktor pendidikan adalah salah satu hal yang sangat besar pengaruhnya terhadap peningkatan produktivitas kerja yang di lakukan. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin besar kemungkinan tenaga kerja dapat bekerja dan melaksanakan pekerjaannya.

Widarti (2014) menyatakan bahwa salah satu faktor penting dalam kepatuhan perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan adalah pengetahuan dan tingkat pendidikan yang dijalaninya. Wirawan (2013) yang menyatakan bahwa kepatuhan perawat tercipta dari adanya informasi dan pemahan tentang suatu prosedur yang diberikan oleh orang lain atau atasannya sehingga memnimbulkan motivasi kepada perawat tersebut untuk melaksanakannya. Pendidikan berpengaruh terhadap pola fikir individu. Sedangkan pola fikir berpengaruh trhadap perilaku seseorang dengan kata lain pola pikir seseorang yang berpendidikan rendah akan berbeda dengan pola pikir seseorang yang berpendidikan tinggi. Pendidikan keperawatan memiliki pengaruh besar terhadap kualitas pelayanan keperawatan (Ratnawati, 2018). Pendidikan yang tinggi seseorang perawat akan memberi pelayanan yang optimal.

Menurut peneliti dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan perawat berhubungan dengan kepatuhannya karena pendidikan perawat terbanyak di UGD adalah DIII keperawatan dimana pada tingkatan ini perawat mendapatkan keterampilan profesional pemula dalam bidang keperawatan, semakin terampil perawat maka cenderung akan semakin patuh dalam melaksanakan prosedur tindakan. Perawat dengan tingkat pendidikan Diploma III keperawatan lebih difokuskan dalam menguasai keterampilan dalam melakukan asuhan keperawatan sehingga walaupun berpendidikan DIII tetapi dalam keterampilan tidak kurang dari berpendidikan Ners. Selain itu para perawat juga secara rutin meningkatkan keterampilan dalam kegawatdaruratan seperti mengikuti pelatihan BTCLS yang di fasilitasi oleh rumah sakit Islam

i. Hubungan lama kerja dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan triage pasien Covid 19 di UGD Rumah Sakit Islam Banjarmasin

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan terbanyak adalah perawat yang memiliki lama kerja 11-15 tahun dengan patuh dalam pelaksanaan triage pasien Covid 19 di UGD sebanyak 19 orang atau 57,6%. Berdasarkan hasil analisis dengan uji spearman didapatkan bahwa $\rho = 0,001$, hal ini berarti bahwa Hipotesis diterima dengan kata lain ada hubungan antara lama kerja dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan triage pasien Covid 19 dengan kekuatan hubungan kuat ($r = 0,563$). Dapat disimpulkan bahwa semakin lama masa kerja perawat maka semakin patuh dalam pelaksanaan triage pasien Covid 19 di UGD.

Masa kerja Merupakan sesuatu kegiatan atau aktifitas seseorang yang bekerja pada orang lain atau instasi, kantor, perusahaan (Cholina T.S, 2012). Ratnawati (2015) membagi masa kerja perawat menjadi 1-5 tahun, 6-10 tahun, 11-15 tahun dan lebih dari atau sama dengan 16 tahun. Masa kerja berkaitan dengan lama seseorang bekerja menjalankan pekerjaan tertentu. Perawat yang bekerja lebih lama diharapkan lebih berpengalaman dan senior. Senioritas dan produktivitas pekerjaan berkaitan secara positif. Perawat yang bekerja lebih lama akan lebih berpengalaman dalam melakukan pekerjaannya dan semakin rendah keinginan perawat untuk meninggalkan pekerjaannya (Kuniadi, 2013). Mahfud (2017) menyatakan bahwa masa kerja yang lama akan cenderung membuat seseorang betah dalam sebuah organisasi hal disebabkan karena tgelah beraadaptasi dengan lingkungan yang cukup lama sehingga akan merasa nyaman dalam pekerjaannya.

Menurut peneliti dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara masa kerja dengan kepatuhan perawat UGD karena, semakin lama masa kerja maka perawat semakin berpengalaman dalam melakukan tindakan keperawatan dan semakin kompeten perawat sehingga perawat akan patuh dengan prosedur yang telah ditetapkan oleh UGD. Perawat di UGD sebagian besar memiliki lama kerja diatas 10 tahun. Lama kerja ini mempengaruhi keterampilan perawat dalam melakukan asuhan keperawatan. Perawat yang terampil dalam melakukan asuhan keperawatan cenderung bersikap lebih patuh terhadap SPO yang telah ditetapkan. Selain itu perawat yang memiliki pengalam bekerja juga akan lebih memahami karakteristik pasien yang masuk ke UGD dan keterampilan kegawatdaruratan apa yang dilakukan sehingga secara langsung mereka hapal dan memahami tentang prosedur yang diperlukan

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini diperoleh bahwa ada hubungan yang bermakna antara usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan lama bekerja dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan triage pasien Covid 19. Bagi perawat yang belum patuh dalam melaksanakan triage sebaiknya diberikan pelatihan dan sosialisasi tentang triage yang berlaku pada masa pandemi covid-19 yang difasilitasi oleh RS Islam Banjarmasin. Sosialisasi ini dilakukan secara rutin pada saat rapat bulanan UGD sehingga semua perawat UGD terpapar pengetahuan dan keterampilan dalam triage Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Cholina, T.S. (2012). Karakteristik Pasien Dan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa. *Journal keperawatan klinis*. 4(1).
- Dewi, R.R.K. (2017). Faktor Determinan Kepatuhan Perawat dalam Melakukan Praktik Cuci Tangan di RSUD Ade Muhammad Djoen Sintang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Khatulistiwa*. II(3).
- Febrina, W (2018). Experience Of Nurse Assosiate to Implement Triage in Emergency Room Installation. *Jurnal Endurance*. 3(1).
- Gibson, M (2013). Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Erlangga
- Hariastawa, (2020). Triage Pasien Covid-19. Surabaya: Airlangga University Press
- Kemntrian Kesehatan RI. (2020). Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Corona virus Disease (COVID-19). Jakarta: Kementerian Kesehatan
- Kurniadi, A (2013). Manajemen Keperawatan dan Prospektifnya. Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Kusnanto (2014). Pengantar profesi dan praktik keperawatan profesional. Jakarta: EGC
- Mahfud (2017). Lama Kerja Berhubungan dengan Kepatuhan Perawat dalam Pelaksanaan SOP Triage di IGD. *Indonesian Journal of Hospital Administration*. 2(2).
- Mardalena, I. (2019). Asuhan Keperawatan Gawat Darurat. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Nabuasa, E. (2019). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perawat terhadap Pelaksanaan Triage di IGD RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang. Skripsi. Kurang: Program Studi Ners Universitas Citra Bangsa
- Notoatmodjo, S (2014). Pendidikan dan perilaku kesehatan. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Nurhandini, A (2018). Hubungan Karakteristik dan Supervisi terhadap Kepatuhan Perawat pada Kewaspadaan Standar di Rumah Sakit Umum Madani Medan. *Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat USU*. 2(2).
- Ratnawati, L. (2018). Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Kepatuhan Perawat Dalam Menerapkan Hand Hygiene. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*. 9(2).
- Robbins & Judge. (2015). Perilaku Organisasi. Edisi 16. Jakarta: Salemba Empat
- Surasa, E. (2017). The Level of Education and Knowledge Associated with Compliance of Health Care Workers for Triage Implementation. *Indonesian Journal of Nursing and Midwifery*. 6(1).
- Wade & Tavis (2017). Psikologi. Edisi Kesembilan. Jilid 2. Jakarta: Erlangga
- Wang, Q (2020). The Role of Triage in Prevention and Control of Covid-19. <https://www.cambridge.org/core>. Diakses tanggal 12 September 2021
- Widarti, D. (2016). Pengaruh Supervisi Kepala Ruangan terhadap Kepatuhan Perawat pada jadwal kegiatan harian perawat di ruang Mawar RSUD Ungaran. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*. 1(3).
- Wirawan, E.A. (2013). Hubungan antara supervisi kepala ruang dengan pendokumentasian asuhan keperawatan di Rumah Sakit Umum Daerah Ambarawa. *Jurnal Manajemen Keperawatan*. 1(1).